



PERDAGANGAN BURUNG DI KOTA BANDUNG (Antara Ekonomi, Keanekaragaman Hayati, dan Konservasi)

Asep Mulyadi¹, Moh. Dede²

¹Departemen Pendidikan Geografi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran

¹asepmulyadi@upi.edu, ²m.dede.geo@gmail.com

ABSTRACT

Birds are the favorite pets of Bandung City people. Apart enjoyed by their sound, color, and shape, for certain circles, birds are special animals and become profitable economic commodities for trade. Increasing demand for certain birds could lead to scarcity and extinction in their natural habitat. This study aims to analyze the bird's biodiversity are trading in Bandung City along with these economic value and conservation status. Using a qualitative descriptive approach, this study involved five informants who were willing to become as sources. Data and information were obtained using interviews and direct observation. This research shows that bird traders are interested in doing so, the trading has high-profit margin. The majority of traded birds become from aviculture activities. In terms of biodiversity, there are 23 species (species) of birds, some of which are rare birds, have protected status and threatened with local extinction. Bird trading in Bandung City forms open market and closed market mechanisms with supply chain originating from Sukahaji Bird Market until outside Java Island. The large potential for bird trading in Bandung City requires mutual supervision and understanding, thus economic activities remain in line with conservation principles.

Keywords: *biodiversity, bird trading, conservation, economics*

ABSTRAK

Burung merupakan salah satu hewan peliharaan favorit masyarakat Kota Bandung. Selain dinikmati suara, warna, dan bentuknya, bagi kalangan tertentu burung merupakan hewan istimewa dan menjadi komoditas ekonomi yang menguntungkan untuk diperdagangkan. Permintaan pada burung tertentu yang terus meningkat dikhawatirkan dapat menyebabkan kelangkaan dan kepunahan di habitat aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman hayati burung yang diperdagangkan di Kota Bandung beserta nilai ekonomi dan status konservasinya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan lima informan yang bersedia untuk menjadi narasumber. Data dan informasi diperoleh menggunakan kegiatan wawancara dan observasi langsung. Penelitian ini menunjukkan para pedagang burung tertarik untuk melakukannya, karena kegiatan ini memiliki margin keuntungan yang tinggi. Mayoritas burung dagangan merupakan hasil dari kegiatan budidaya. Dari sisi keanekaragaman hayati, terdapat 23 jenis (spesies) burung yang beberapa diantaranya merupakan burung langka, berstatus dilindungi, dan terancam punah lokal. Perdagangan burung di Kota Bandung membentuk mekanisme pasar terbuka dan pasar tertutup dengan rantai suplai yang berasal dari Pasar Burung Sukahaji hingga dari luar Pulau Jawa. Potensi perdagangan burung yang besar di Kota Bandung memerlukan

pengawasan dan pemahaman bersama agar kegiatan ekonomi tetap selaras prinsip-prinsip konservasi.

Kata kunci: ekonomi, keanekaragaman hayati, konservasi, perdagangan burung.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia yang salah satunya diketahui dari keberadaan jumlah burung yang mencapai 1.794 spesies (Burung Indonesia, 2020). Berbagai jenis burung di Indonesia memiliki beragam nilai ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya. Secara ekologis, burung memainkan peranan sebagai konsumen pada tingkatan trofik yang berbeda-beda serta turut dalam penyebaran dan penyerbukan beberapa jenis tumbuhan di alam. Bahkan, beberapa spesies berperan sebagai spesies kunci yang keberadaannya sangat mempengaruhi keberlanjutan suatu ekosistem (Sekercioglu, 2006; Rumanasari, dkk., 2017). Burung telah lama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, peranan sosial-budaya tersebut tercermin dari tarian, pakaian, *folklore*, totem, lukisan, patung, hingga pengetahuan lokal masyarakat. Beberapa spesies turut dijadikan sebagai hewan peliharaan karena melambangkan status dan prestise bagi pemeliharanya (Prakosa dan Kurniawan, 2015). Meski memiliki nilai ekologis dan sosial-budaya tinggi, penilaian masyarakat terhadap burung yang berdasarkan nilai ekonomi menyebabkan populasinya di ekosistem alamiah terus berkurang. Nilai ekonomi burung dapat ditinjau berdasarkan potensi morfologis, suara, tingkah laku, dan sumber protein hewani (Sariffudin, 2019).

Walaupun beberapa spesies burung telah berhasil dibudidayakan, keberadaan burung di alam tetap diburu karena nilai ekonominya relatif lebih tinggi daripada burung hasil budidaya. Fenomena tersebut menyebabkan gangguan terhadap kelestarian burung yang pada akhirnya mengakibatkan kelangkaan di alam dan semakin diperburuk oleh kerusakan habitat maupun alih fungsi lahan – berkurangnya lahan bervegetasi rapat (Widiawaty, dkk., 2020). Nilai ekonomi tersebut ditandai dari munculnya perdagangan burung di berbagai wilayah yang umumnya berpusat pada kota-kota besar (Widodo,

2007). Beragam jenis burung diperdagangkan untuk hobi peliharaan maupun perlombaan yang memicu munculnya pasar dan kios-kios burung. Di Kota Bandung perdagangan burung berpusat di Pasar Burung Sukahaji, meskipun dapat pula dijumpai pada kios-kios burung yang umumnya turut menjual peralatan dan perlengkapan bagi pemelihara (Iskandar, dkk., 2019). Burung telah menjadi hewan peliharaan paling populer di Kota Bandung karena keindahan bulu dan suaranya (Haryoko, 2010).

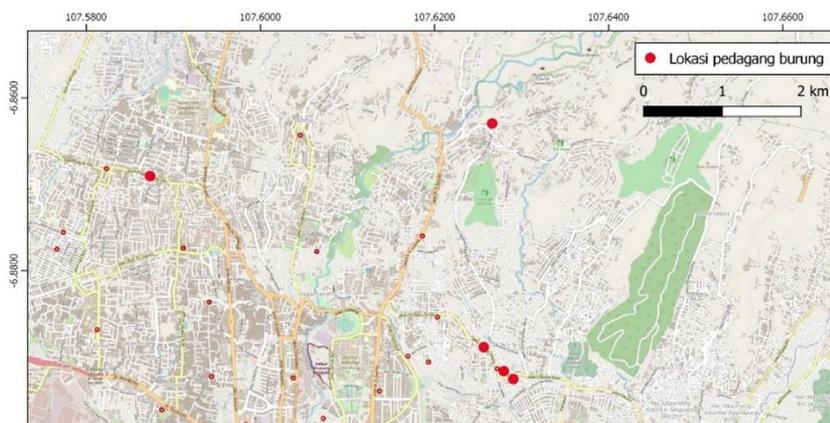
Tingginya minat masyarakat Kota Bandung untuk memelihara burung mendorong munculnya beragam kompetisi, kontes, maupun perlombaan. Untuk menjaga rantai suplainya, burung-burung yang diperdagangkan umumnya berasal dari hasil budidaya dan tangkapan warga pedesaan (Iskandar, dkk., 2016). Akibat tingginya permintaan, berbagai upaya ditempuh oleh pedagang dan penangkap burung untuk mendapatkan pasokan burung yang sering kali tidak memperhatikan prinsip-prinsip konservasi (Iskandar, 2014). Berkurangnya hutan dan lahan bervegetasi rapat di Kota Bandung menyebabkan habitat alamiah bagi burung-burung liar berkurang (Ismail, dkk., 2020), sehingga dalam kondisi tertentu pemenuhan permintaan terhadap beberapa jenis burung hanya dapat terpenuhi dari wilayah lain. Hal ini menyebabkan risiko kepunahan burung terus meningkat setiap tahunnya dan biasanya diawali secara lokal di habitat aslinya (Rahmad, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman hayati burung yang diperdagangkan di Kota Bandung beserta nilai ekonomi dan status konservasinya. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat beserta masukan dalam menyusun skema konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati burung secara berkelanjutan yang berkaitan dengan permintaan, penawaran, maupun perlindungannya di Kota Bandung dan wilayah sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui keanekaragaman hayati burung yang diperjualbelikan di Kota Bandung, sebanyak lima orang informan dipilih berdasarkan kesediaan mereka dalam memberikan informasi melalui kegiatan wawancara yang diselingi dengan observasi. Kelima informan tersebut merupakan pedagang burung yang menjajakan barang dagangannya dari kios-kios yang terletak di pinggir jalan. Lokasi sebaran pedagang burung yang berperan sebagai informan penelitian tersaji pada **Gambar 1**. Data dan informasi yang terkumpul dianalisis untuk mengetahui latar belakang, ketertarikan berdagang serta pemerolehan burung, serta jumlah dan jenis yang diperdagangkan (Iskandar, 2014). Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui tiap-tiap parameter kajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui tiap-tiap parameter kajian secara mendalam. Menurut Moleong (2011), pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku (fenomena) yang dapat diamati, baik secara individual maupun kelompok. Untuk mengetahui biodiversitas dan status burung-burung yang diperdagangkan, peneliti berpedoman pada pengakuan para pedagang dan selanjutnya divalidasi melalui dokumentasi objek untuk disandingkan dengan katalog informasi satwa liar serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 92 Tahun 2018 (KLHK dan LIPI, 2019).



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Gambar 1. Sebaran informan pedagang burung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh pedagang burung yang ditemui sebagai informan terdiri atas empat orang warga asli Kota Bandung dan satu orang warga yang berasal dari Kabupaten Bandung dengan rentang usia 33 – 51 tahun serta pengalaman berdagang 5 – 20 tahun. Para pedagang yang memiliki pengalaman dagang lebih dari lima tahun umumnya memberikan nama bagi kios burung dagangannya. Mereka yang berdagang burung di kios-kios tersebut bukan hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan pula perempuan. Dari lima informan tersebut, terdapat dua orang perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang suaminya hobi memelihara burung. Tingginya nilai ekonomi burung terbukti mampu

menarik banyak kalangan dari beragam latar belakang pendidikan untuk memilih profesi sebagai pedagang burung, karena profesi ini menjanjikan pendapatan yang tinggi. Oleh sebab itu, berdagang burung bukanlah profesi pilihan terakhir akibat tidak adanya kompetensi di bidang lain.

Sebelum menekuni profesi tersebut, para pedagang mengakui bahwa sebelumnya hanya sekadar *iseng-iseng*, hobi, dan menjadikan burung sebagai hewan peliharaan keluarga yang pada akhirnya berubah menjadi komoditas dagang. Para pedagang burung pun lumrah untuk menjajakan beragam kebutuhan bagi pemelihara, seperti penyediaan makanan, suplemen, kandang, obat-obatan, serta perlengkapan lainnya – termasuk serangga. Motif berdagang burung juga dapat berasal

dari lingkungan keluarga (mewarisi usaha orang tua). Para pedagang burung juga mampu menangkap tingginya minat warga Kota Bandung dalam memelihara binatang lain, karena itu mereka juga menyediakan beragam kebutuhan bagi pemelihara kucing, ikan, kelinci, dan ayam. Dengan demikian, kios-kios pedagang burung tersebut dapat dikatakan sebagai *petshop*, meskipun tidak menjual kebutuhan bagi pemelihara anjing.

Ketertarikan utama dalam berdagang burung adalah keuntungan ekonomi karena margin penjualannya yang besar, padahal sebelumnya hanya sekadar hobi atau ajakan orang lain – teman, keluarga, atau kerabat. Bahkan di pedagang tertentu, burung akan diikutsertakan dalam lomba atau kompetisi demi meningkatkan harga jual, karena burung yang lebih dari dua atau tiga kali menang (juara) lomba harganya akan meningkat fantastis. Pedagang tertentu yang memiliki

kios burung berskala besar lebih menyukai membeli burung *bakalan* dan merawatnya secara intensif agar menjadi burung *jadi* (ocehan / kicau), sehingga harga jualnya naik yang disebabkan keindahan dan kemerduan suaranya. Para pedagang tersebut menyatakan bahwa burung *jadi* yang *gacor* lebih mudah terjual. Tak heran, bila pemerintah kerap memperhatikan distribusi spesies burung kicau dan mendorong kegiatan budidayanya, karena dikhawatirkan dominan berasal dari alam bebas (KLHK dan LIPI, 2019).

Jumlah responden sampel yang digunakan datanya untuk diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 59 orang pengrajin rumah kayu. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 1. Rantai Suplai Burung Dagangan.

Asal burung dagangan	Informan				
	I	II	III	IV	V
Pasar Burung Sukahaji	v	v	v	v	v
Ternak sendiri	v	-	v	v	-
Peternak burung	-	v	-	-	v
Tengkulak langganan	v	v	-	v	-
Penghobi / pemelihara yang bosan	v	v	v	v	v
Penangkap burung	-	-	v	v	-

Sumber: Hasil Analisis Penulis., 2020

Seluruh informan menyatakan bahwa suplai burung berasal dari Pasar Burung Sukahaji dan pemelihara burung yang sudah bosan (**Tabel 1**). Pedagang burung berskala besar juga menjalankan bisnis peternakan (budidaya) burung, sehingga suplai dapat terpenuhi secara mandiri. Selain itu, beberapa pedagang juga menyatakan untuk rantai suplai burung dapat berasal dari peternak, tengkulak, dan warga sekitar yang menjalankan peran sebagai penangkap burung liar. Beberapa pedagang sangat berhati-hati dalam memilih penyuplai agar terhindar dari perdagangan satwa ilegal. Dari para pedagang burung berskala besar diketahui pula untuk jenis-jenis tertentu, suplai burung juga didatangkan dari

Kota Medan (Sumatera Utara) dan Garut yang berasal dari para petani / peladang – menangkap burung sebagai usaha sampingan mereka.

Waktu yang diperlukan oleh pedagang burung untuk menjual dagangannya sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh jenis, harga, serta kualitasnya. Burung yang relatif mudah didapatkan dan banyak jumlahnya dapat terjual dalam kurun waktu harian hingga paling lama mencapai dua minggu dengan harga per ekornya mencapai Rp50.000 s.d. 250.000. Burung-burung tersebut diharapkan dapat terjual dengan segera. Selain itu, juga untuk menghindari tambahan biaya akibat perawatan dan risiko kematian. Kondisi yang

berbeda justru terjadi pada burung-burung tertentu yang jarang ada di pasaran, biasanya memerlukan waktu antara satu sampai dengan dua bulan dan harga per ekornya mencapai Rp250.000 s.d. Rp5.000.000. Khusus untuk yang akan dijadikan *jagoan* lomba, pedagang rela memberikan perawatan ekstra dan mengikutsertakannya dalam perlombaan – waktu perawatan antara satu hingga enam bulan. Hal ini bertujuan untuk menaikkan harga jual dan menemukan pembeli potensial, karena harga jual burung *jagoan* lebih dari Rp5.000.000 per ekor. Untuk burung eksotis dan langka, pedagang biasa menjualnya secara tertutup untuk kalangan-kalangan tertentu demi menghindari aparat hukum.

Berdagang burung juga sering menghadapi beberapa kendala yang

hubungannya dengan kesehatan dan distribusi (**Tabel 2**). Dari segi kesehatan, ancaman utama adalah penyakit yang dapat memicu kematian seperti mencret, sakit mata, ayam, dan penurunan nafsu makan (*nyikat*). Penyakit lebih sering muncul saat musim penghujan dan sering menyerang burung anakan, para pedagang biasanya mengobatinya secara mandiri tanpa didampingi oleh tenaga kesehatan hewan. Kendala dari sisi distribusi biasanya disebabkan oleh pengiriman burung yang terkadang telat atau lama di perjalanan, sehingga pasokan burung dagangan berkurang atau mati selama pengiriman. Kendala lain dalam berdagang burung yakni terlepasnya dari sangkar saat pembersihan kandang dan kanibalisme.

Tabel 2. Kendala Berdagang Burung.

Kendala Berdagang Burung	Informan				
	I	II	III	IV	V
Sakit mata	v	V	v	v	v
Mencret	v	V	-	v	-
Ayam	-	V	-	-	-
Penurunan nafsu makan	-	V	v	-	v
Lepas	v	-	-	-	-
Kanibalisme	v	-	-	-	-
Suplai burung telat (tidak lancar)	-	-	-	v	-

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

Di etalase kios, para pedagang burung hanya menjajakan burung-burung yang tidak dilindungi. Meskipun dari hasil wawancara diketahui pula bahwa tiga dari lima pedagang burung mengakui pernah atau masih memperjualbelikan burung-burung yang dilindungi seperti kakaktua, blekok, beo dan pleci – dua jenis terakhir masih diperjualbelikan (**Gambar 2** dan **Tabel 3**). Alasan memperjualbelikan burung-burung tersebut, karena adanya permintaan dan tingginya harga jual. Untuk menghindari kecurigaan aparat, burung-burung tersebut disimpan dan ditutup kain penutup sangkar. Selain itu, mereka juga akan membuat sertifikat atau surat keterangan yang menyatakan bahwa burung-burung tersebut

adalah hasil budidaya, walaupun realitanya sebagian tetap berasal dari alam. Alasan lain perihal penjualan burung-burung dilindungi yakni persepsi pedagang terhadap keberadaannya. Mereka menganggap burung-burung langka akan tetap lestari, meski berada di luar ekosistem alamiahnya. Anggapan tersebut didukung oleh keyakinan bahwa pembeli burung-burung yang dilindungi merupakan kalangan ekonomi menengah atas dan mampu memuliakan satwa. Dengan demikian, para pedagang yang memperjualbelikan burung-burung tersebut hanya menganggapnya sebagai komoditas ekonomi. Anggapan mereka terhadap burung-burung dilindungi pada akhirnya mengancam kelestariannya di alam dan menyebabkan

kepunahan, selain saat ini telah terjadi kerusakan ekosistem alamiahnya akibat

perubahan lahan, urbanisasi, dan fragmentasi habitat (Dede dan Widiawaty, 2020).



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Gambar 2. Beberapa Spesies Burung yang Diperdagangkan (Beo, Kepodang, Jalak Kebo, Dan Cicak Ijo)

Sebagian besar burung yang diperdagangkan seperti *lovebird*, kenari, emprit, murai batu, dan anis merah yang jumlah tiap jenisnya lebih dari dua persen dari keseluruhan komoditas yang diperdagangkan. Burung dagangan sebagian besar berasal dari hasil budidaya (ternak), meskipun untuk jenis (spesies) tertentu tetap berasal dari alam liar hasil tangkapan warga setempat. Unikunya meski berlokasi cukup jauh dari Pasar Burung Sukahaji, para pedagang ini memiliki hubungan ekonomi dengan para pedagang di pasar tersebut. Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa keanekaragaman hayati burung yang diperdagangkan mencapai 23 jenis (spesies) seperti yang ditunjukkan

pada **Tabel 3.** Burung-burung yang diperdagangkan lazimnya berparuh bengkok (famili *Psittacidae*) dan non-paruh bengkok yang memiliki warna beragam serta suara kicauan merdu sebagai daya tarik utamanya, burung-burung tersebut diperjual belikan secara terbuka (Arsyad, 2017). Selain secara terbuka, terdapat pula beberapa jenis burung eksotis (langka) yang diperjualbelikan secara tertutup dan tidak dijajakan (dipajang) di etalase kios. Tak jarang masih banyak pedagang menjual burung dilindungi yang didapatkan dari konsumen melalui skema penitipan langsung untuk dijual kembali – semacam pialang atau makelar burung.

Tabel 3. Jenis-jenis burung yang diperdagangkan.

Jenis burung	Jenis burung
<i>Lovebird (Agapornis)**</i>	Beo (<i>Gracula religiosa</i>)*
Kenari (<i>Serinus canaria</i>)**	Perkutut (<i>Geopelia striata</i>)
Murai Batu / Medan (<i>Copsychus malabaricus</i>)	Cucak janggut (<i>Alophoxius Bres</i>)
Kacer (<i>Copsychus saularis</i>)	Gelatik (<i>Phoeopila guttata</i>)**
Anis Merah (<i>Geokichla citrina</i>)	Jempol / Pleci / Kacamata (<i>Lophozopterus javanicus</i>)*
Merpati (<i>Columbia livia</i>)	Emprit (<i>Lonchura maja</i>)
Jalak Kebo / Hitam (<i>Acridotheres</i>	Cicak Ijo (<i>Chloropsis sonnerati</i>)
	Cicak rawa (<i>Pycnonotus zeylanicus</i>)

*javanicus)*Kepodang (*Oriolus chinensis*)Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)Jogjog (*Pycnonotus goiavier*)Parkit (*Melopsittacus undulatu*)**Planduk semak (*Malacocincla sepiaria*)Jalak suren (*Sturnus contra*)Puter / deruk (*Streptopelia decaocto*)*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020.*

*Dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 92 Tahun 2018

**Burung yang aslinya berasal dari luar negeri (impor).

Dari 23 jenis tersebut, terdapat beberapa burung dilindungi yang turut diperjualbelikan seperti Beo dan Pleci. Burung lain yang sebetulnya sudah langka di habitat aslinya, tetapi tidak termasuk dalam satwa dilindungi dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 92 Tahun 2018 juga masih eksis diperjualbelikan, seperti murai batu, jalak suren, dan cucak rawa, karena masih harganya yang tinggi dan peminatnya banyak. Meskipun terdapat selisih harga burung dari daerah asal ke pembeli akhir yang berkali-kali lipat, nyatanya rantai pasok burung tetap berjalan. Oleh pedagang burung, kenaikan harga tersebut dinilai wajar sebagai ganti biaya pakan, obat, suplemen / vitamin, pengelolaan kandang, serta tiket kontes (Iskandar, 2014). Distribusi dan komunikasi antar daerah yang semakin mudah juga turut menyebabkan penjualan beberapa burung semakin lancar dan berpotensi memicu kepunahan lokal untuk jenis-jenis tertentu yang belum dapat dibudidayakan.

SIMPULAN

Perdagangan burung di Kota Bandung berkembang sebagai respons dari tingginya permintaan terhadap hewan peliharaan tersebut. Para pedagang burung muncul dari warga yang awalnya hanya meneruskan usaha keluarga, hobi, diajak orang lain, maupun mereka yang awalnya hanya sekadar *iseng-iseng*. Berdagang burung juga dianggap sebagai pelengkap dagangan pakan dan perlengkapan hewan (*petshop*). Ketertarikan utama untuk berdagang burung dilandasi oleh motif ekonomi karena menjanjikan margin keuntungan yang tinggi. Burung *bakalan* dapat naik harganya berkali-kali lipat saat sudah berkicau merdu (*gacor*) atau memenangkan lomba. Suplai burung dagangan di Kota Bandung berasal dari Pasar Burung Sukahaji, peternak, pemelihara yang

bosan dengan burungnya, tengkulak, serta penangkap burung. Tak jarang pedagang mampu untuk beternak burung dagangannya sendiri. Berdagang burung memiliki beragam kendala seperti lepas, sakit, kanibalisme, aparat, hingga suplai barang dagangan yang tidak lancar. Burung dagangan yang diperjualbelikan beragam baik dari segi spesies, harga, hingga statusnya di alam liar.

REKOMENDASI

Meski hanya memamerkan burung-burung kicau yang tidak dilindungi dan membentuk pasar burung terbuka, beberapa pedagang berani untuk memperjualbelikan burung dilindungi yang membentuk pasar burung tertutup. Untuk menanggulangnya diperlukan upaya strategis untuk melindungi keanekaragaman hayati burung melalui penangkaran, budidaya, serta pengawasan partisipatif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengungkap status sosial-ekonomi pemilik burung, perlakuannya terhadap satwa, serta pemahamannya terhadap konservasi dan peranan burung bagi ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. M. (2017). Identifikasi Kesadaran Masyarakat terhadap Konservasi dan Rehabilitasi Burung. *Sosio Didaktika*, 4 (1): 81-91.
- Burung Indonesia. (2020). *Jumlah Spesies Burung di Indonesia Bertambah*. <https://www.burung.org/2020/02/14/jumlah-spesies-burung-di-indonesia-bertambah/>. Diakses 31 Maret 2020.
- Dede, M. dan Widiawaty, M. A. (2020). Utilization EOS Platform as Cloud-based GIS to Analyze Vegetation Greenness in Cirebon Regency, Indonesia. *Journal of Information*

- Technology and Its Utilization*, 3 (1): 1-4.
- Haryoko, T. (2010). Komposisi Jenis dan Jumlah Burung Liar yang Diperdagangkan di Jawa Barat. *Berita Biologi*, 10 (3): 385-391.
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., dan Partasasmita, R. (2019). Hobby and Business on Trading Birds: Case Study of Bird Market of Sukahaji, Bandung, West Java and Splendid, Malang, East Java (Indonesia). *Biodiversitas*, 30 (5): 1316-1332.
- Iskandar, J. (2014). Dilema Antara Hobi dan Bisnis Perdagangan Burung serta Konservasi Burung. *Chimica et Natura Acta*, 2 (3): 180-185.
- Iskandar, J., Iskandar, B. S., dan Partasasmita, R. (2016). The Local Knowledge of the Rural People on Species, Role and Hunting of Birds: Case Study in Karangwangi Village, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 17 (2): 435-446.
- Ismail, A., Dede, M. dan Widiawaty, M. A. (2020). Urbanisasi dan HIV di Kota Bandung (Perspektif Geografi Kesehatan). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48 (2).
- KLHK dan LIPI. (2019). *Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi: Aves Passeriformes (Burung Kicau)*. Jakarta: KLHK dan LIPI.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prakosa, B. H. dan Kurniawan, N. (2015). Studi Burung-Burung yang Diperdagangkan di Pasar Burung Splendid, Kota Malang. *Jurnal Biotropika*, 3 (1): 7-11.
- Rahmad, R. (2020). *Jumlah Jenis dan Risiko Kepunahan Burung di Indonesia Meningkat*. <https://www.mongabay.co.id/2020/02/17/jumlah-jenis-dan-risiko-kepunahan-burung-di-indonesia-meningkat/>. Diakses 31 Maret 2020.
- Rumanasari, R. D., Saroyo, dan Katili, D. Y. (2017). Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA Unsrat Online*, 6 (1): 43-46.
- Sarifudin, F. (2019). *Strategi Pengembangan Penangkaran Burung Walik Kembang Sula (Ptilinopus melanospila) sebagai Satwa Harapan*. Disertasi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Sekercioglu, C. H. (2006). Increasing Awareness of Avian Ecological Function. *Trends in Ecology and Evolution*, 21 (8): 464-471.
- Widiawaty, M. A., Ismail, A., Dede, M. dan Nurhanifah. (2020). Modeling Land Use and Land Cover Dynamic Using Geographic Information System and Markov-CA. *Geosfera Indonesia*, 5 (2): 210-225.
- Widodo, W. (2007). Profil dan Persepsi Para Pedagang Burung terhadap Perdagangan Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*) dan Upaya Pelestariannya. *Berk. Penel. Hayati*, 13: 67-72.